

## **Pola Belajar Mahasiswa Pekerja *Part-time*: Studi Terhadap Mahasiswa Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Debrina Dwi Wibawa Restu**

Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[debriwibawa@gmail.com](mailto:debriwibawa@gmail.com)

### **Abstrak**

Pola belajar merupakan hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa dalam membagi waktu belajar. Fenomena maraknya mahasiswa pekerja *part-time* ini dapat menjadi perhatian khusus di Yogyakarta. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pokok masalah tentang pola belajar mahasiswa pekerja *part-time* Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan hambatan serta solusi dalam belajar mahasiswa pekerja *part-time* jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pola belajar yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa pekerja *part-time* adalah pola belajar mandiri karena dapat disesuaikan dengan jadwal bekerja 2) permasalahan yang sering dihadapi oleh mahasiswa pekerja *part-time* adalah pembagian waktu belajar dan masalah kesehatan. Mereka mampu mengatasi permasalahan yang muncul dengan melakukan manajemen diri, *re-scheduling* kegiatan prioritas, dan lebih memanfaatkan waktu luang. Upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa pekerja *part-time* dapat dikatakan berhasil, dengan IPK rata-rata mereka mencapai 3.5. Berdasarkan delapan mahasiswa pekerja *part-time*, terdapat satu mahasiswa yang belum berhasil karena IPK masih dibawah 3.5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bekerja *part-time* dapat dilakukan oleh mahasiswa dan tidak mengganggu kegiatan perkuliahan, dengan syarat mampu memenejemen diri dengan baik.

**Kata kunci** : *Pola Belajar, Mahasiswa, Pekerja part-time*

### **Abstrack**

*Learning patterns are things that must be considered by students to manage learning time. The phenomenon of the rise of part-time workers can be a particular concern in Yogyakarta. Therefore, the purpose of this research is to find out the main problem about the learning patterns of part-time student students of the Department of Islamic Education of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, and the obstacles and solutions in learning of students of part-time workers of the Department of Islamic Education of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This research is a field research with qualitative methods, data collection methods using in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that: 1) the learning patterns most widely used by part-time student students are independent learning patterns because they can be adapted to work schedules 2) problems that are often faced by part-time student students are the division of study time and health problems. They are able to overcome the problems that arise by doing self-management, re-scheduling priority activities, and using more free time. Efforts made by part-time student workers can be said to be successful, with their IPK reaching 3.5. Based on eight students part-time workers, there is one student who has not succeeded because the IPK is still below 3.5. So it can be concluded that part-time work can be done by students and does not interfere with lecturing activities, with the condition that they are able to manage themselves well.*

**Key word :** *Learning Patterns, Student, Part-time Worker*

### **Pendahuluan**

Pendidikan di perguruan tinggi saat ini sudah menjadi pendidikan yang seolah-olah wajib diperuntukan oleh generasi muda yang baru saja lulus jenjang SMA atau MA. Tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat pula, menjadi salah satu alasan yang mendasar bagi generasi muda untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Saat ini pendidikan juga dipercaya menjadi faktor penentu masa depan, dengan gelar sarjana dapat merubah kondisi ekonomi, strata di masyarakat atau bahkan mengangkat derajat keluarga. Tidak dipungkiri pula, saat ini banyak sekali mahasiswa dengan keterbatasan diri dan ekonomi keluarganya memaksakan diri untuk tetap melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Berbagai latar belakang yang dimiliki setiap individu, dan bekal seadanya juga tidak menyurutkan semangat para mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Tidak sedikit pula yang berasal dari keluarga menengah keatas, semua kebutuhan tercukupi akan tetapi enggan untuk giat menjalankan studinya di perguruan tinggi. Semua latar belakang tersebut, tentu menjadi motivasi tersendiri bagi setiap individu untuk belajar.

Berbicara terkait dengan belajar, menurut H.C. Whirington dalam buku Eveline Siregar menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.<sup>1</sup> Perubahan tingkah laku dan pola pikir dalam diri seseorang juga menjadi pertanda bahwa ia telah melalui proses belajar. Proses belajar menurut Bruner, merupakan proses yang dapat dilalui melalui

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), hal. 4

tiga fase atau episode, yakni informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses belajar ketiga episode ini selalu muncul dan saling berkesinambungan. Ketika proses ini, yang menjadi masalah adalah berapa banyak informasi diperlukan agar dapat ditransformasi. Lama tiap episode tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi seseorang untuk belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.<sup>2</sup> Seseorang ketika melalui proses belajar tentu membutuhkan kondisi yang baik dapat menunjang proses pembelajaran yang nantinya dapat menunjang prestasi belajar. Definisi kondisi belajar sendiri, juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang harus dialami seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Eveline di dalam bukunya, Gagne menyatakan bahwa kondisi belajar adalah situasi belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku seseorang setelah ia berada pada situasi tersebut, Gagne juga membagi menjadi dua kategori, yakni kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal (*internal condition*) merupakan kemampuan yang telah ada pada diri individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru. Kondisi ini dihasilkan oleh seperangkat transformasi. Kondisi eksternal (*external condition*) merupakan situasi perangsang di luar diri sibelajar. Kondisi belajar yang diperlukan untuk belajar berbeda-beda untuk tiap kasus. Jenis kemampuan belajar yang berbeda akan membutuhkan kemampuan belajar sebelumnya yang berbeda dan kondisi eksternal yang berbeda pula.<sup>3</sup>

Fakta yang terjadi pada kebanyakan seseorang ketika melalui proses belajar banyak yang mengalami permasalahan baik internal ataupun eksternal. Terlebih lagi apabila seorang individu belum mengetahui letak permasalahan dalam belajarnya, maka diperlukan suatu pola belajar yang dapat membantu proses pembelajaran seseorang disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu agar dapat menunjang prestasi belajarnya.

Sedangkan pola belajar sendiri apabila diartikan secara resmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata pola diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.<sup>4</sup> Sedangkan belajar merupakan proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan dan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. Seseorang dikatakan telah belajar apabila sudah terdapat di dalam dirinya perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, tidak karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan. Kecuali itu, perubahan bersifat relatif permanen, tahan lama, dan menetap tidak berlangsung sesaat saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola

---

<sup>2</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 9

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 171

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Ed. 3, Cet.2, hal.885.

belajar merupakan suatu sistem, cara kerja, ataupun serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melalui proses belajar untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru dan baik secara keseluruhan dari pengalamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Sehingga pola belajar merupakan sesuatu hal yang vital bagi setiap individu dalam menentukan hasil prestasinya. Apabila pola belajarnya buruk tidak sesuai dengan dirinya, maka juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, sebaliknya apabila pola belajar yang digunakan sesuai dengan dirinya maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Gagne, bahwasanya dalam belajar juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Pola belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar individu.<sup>5</sup> Selain itu juga ada faktor eksternal yang terkadang menjadi permasalahan dalam proses belajar. Faktor eksternal ini sangat beragam, bisa berasal dari kondisi lingkungan yang kurang mendukung, ataupun pengelolaan waktu karena ada aktivitas di luar jam kuliah. Masing-masing individu tentu mempunyai beragam pola belajar yang dapat menunjang prestasi belajarnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak sedikit mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga yang berstatus mahasiswa aktif, tetapi juga bekerja secara *part-time* di beberapa outlet seperti warung makan Lesehan Aldan, Ayam Penyet Surabaya, dan Supermarket Madani yang juga pemiliknya salah satu dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu karena memang berlatar pendidikan, mahasiswa PAI juga banyak yang menekuni privat les mulai dari SD, SMP, dan SMA atau bahkan privat mengaji saja. Menurut pengamatan peneliti, hampir setiap angkatan ada yang melakukan bimbel ini. Sudah tercatat lebih dari 10 orang yang melakukan bimbel baik untuk khusus mengaji ataupun bimbel mata pelajaran sekolah. Apabila dilihat secara seksama ada 6 hari kerja yang harus mereka tempuh dalam satu minggu, sedangkan perkuliahan di Jurusan PAI berlangsung setiap hari Senin sampai Jumat secara full time. Suatu kebanggaan bagi mahasiswa yang dapat melakukan dua hal tersebut secara mandiri. Meskipun, biasanya waktu mereka banyak tersita untuk pekerjaannya. Ada pula yang mengambil shift malam, karena siang hari harus mengikuti perkuliahan di kampus. Sudah menjadi hal yang biasa, pukul 23.00 baru sampai kos dan harus belajar untuk tugas esok hari. Hal ini sudah menjadi rutinitas mereka keseharian dalam melaksanakan dua status sebagai mahasiswa dan pekerja *part-time* (paruh waktu).<sup>6</sup>

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang di dalamnya terdapat beragam mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda, ada yang dari segi ekonomi menengah kebawah, ataupun menengah ke atas. Tidak sedikit pula mahasiswa yang secara mandiri membiayai perkuliahannya dengan bekerja secara *part-time* di berbagai tempat demi mendapatkan uang untuk melanjutkan pendidikannya bahkan juga ada yang membiayai adik dan orangtuanya. Mahasiswa pekerja *part-time* harus bisa meluangkan waktunya untuk bekerja dan

---

<sup>5</sup> Sri Hardiyanti, "Pola Belajar Mahasiswa Santri dan Nonsantri", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2016, hal. 3

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan salah satu Mahasiswa Jurusan PAI yang bekerja di jasa obras dan jahit, di area Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menentukan pola belajar yang baik untuk menunjang prestasi belajarnya dengan cara menggunakan manajemen waktu, karena apabila seorang mahasiswa pekerja *part-time* tidak bisa menggunakan manajemen waktu dengan baik, maka akan berimbas kepada Indeks Prestasi Belajarnya.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pola belajar mahasiswa pekerja *part-time* serta hambatan dan solusi yang digunakan dalam mengatasi belajarnya. Sebagaimana yang peneliti ketahui, bahwa mahasiswa pekerja *part-time* belajar disela-sela kesibukannya sebagai pekerja dan mahasiswa, belum lagi apabila mengikuti kegiatan UKM ataupun intra kampus lainnya. Hal ini tentu bukan menjadi suatu hal yang mudah untuk dilalui. Terlebih dalam perkuliahan juga tentu saja banyak sekali tugas yang diberikan oleh dosen untuk dikerjakan setiap harinya. Mengingat bahwa pola belajar juga merupakan suatu hal yang penting dan perlu diperhatikan untuk menunjang prestasi belajar mahasiswa.

## Landasan Teori

Pola Belajar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti sebagai sistem, cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.<sup>7</sup> Belajar dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Sedangkan dalam kamus Bahasa Inggris, belajar atau *to learn* mempunyai arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.<sup>8</sup> Pengertian belajar menurut Gagne sebagaimana yang telah dikutip oleh Anisah bahwa "*Learning is a change in human disposition or capability, which persist over a period of time, and which is not simply ascribable to process of growth*". Hal ini dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam watak atau kemampuan manusia yang berlangsung selama jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan saja.<sup>9</sup> Pengertian menurut Gagne ini dapat di ilustrasikan dengan cara membandingkan tingkah laku yang terjadi sebelum individu berada dalam situasi belajar dan tingkah laku yang dapat ditunjukkannya setelah melalui situasi belajar. Hasil belajar atau perubahan peningkatan belajar dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan, perubahan watak, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar "*any change of behavior which takes place as a result of experience may be called learning*" apabila diartikan bahwa belajar ialah setiap perubahan tingkah laku yang berlangsung sebagai hasil dari pengalaman.<sup>10</sup> Jika dipahami, maksud dari pengertian tersebut bahwa pengalaman belajar merupakan bentuk reaksi ketika seseorang itu memperoleh pemahaman yang bermanfaat dalam pemecahan masalah baru dan reaksi berupa pengelihatan, pendengaran, dan perbuatan mengenai sesuatu yang dipelajari. Aunurrahman dalam bukunya juga mengutip makna belajar yang dijelaskan oleh Burton, bahwa belajar adalah sebagai tingkah laku pada diri individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Sehingga secara sederhana dapat diartikan bahwa pola belajar merupakan sistem, cara kerja atau bentuk yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapatkan informasi untuk perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Pembahasan terkait pola belajar, Glasser mengemukakan ada 4 komponen pola belajar yaitu berkaitan dengan tujuan pengajaran, pengenalan kemampuan awal, proses pengajaran, dan penilaian terhadap capaian tujuan pengajaran.<sup>12</sup> Sedangkan Macam-macam pola belajar dalam bukunya Evita menyatakan bahwa pola belajar

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), Ed. 3, Cet.2, hal. 885.

<sup>8</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta:ARuzz, 2012), hal. 224

<sup>9</sup> Anisa Basleman & Syamsu Mapa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>11</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 35

<sup>12</sup> A. Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal 172-173

seorang di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan. Secara umum pola belajar di perguruan tinggi ada tiga macam, yakni 1) Belajar mandiri 2) Belajar bersama 3) Belajar Institusional. Sedangkan pola belajar menurut Sriyono bahwa pola belajar diantaranya yakni 1) Belajar mandiri 2) Belajar terbimbing oleh guru 3) Belajar kelompok 4) Belajar diskusi. Tentu masing-masing dari pola belajar tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, serta disesuaikan oleh gaya belajar yang diminati oleh individu.<sup>13</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran sangat bergantung dari pola-pola belajar yang akan diterapkan. Seorang individu harus dapat menyesuaikan pola belajarnya sesuai dengan dirinya. Pola belajar dapat dijadikan pertimbangan dasar dalam menampilkan keterampilan-keterampilan belajar secara tepat termasuk pemilihan metode mengajar. Namun demikian pemilihan pola belajar ini pun biasanya dilakukan atas pertimbangan yakni tujuan belajar, karakteristik bahan yang dipelajari, alokasi waktu yang tersedia, karakteristik pembelajar dalam hal ini adalah mahasiswa *pekerja part-time*, dan yang terakhir adalah kemampuan dalam mengelola informasi.

Keberhasilan dalam belajar sangat penting dipengaruhi oleh berfungsinya secara integratif dari setiap faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, antara lain<sup>14</sup> (1) Mahasiswa dengan jumlah latar belakangnya, yang mencakup tingkat kecerdasan, bakat, sikap, minat, motivasi, keyakinan, kesadaran, kedisiplinan, tanggung jawab (2) Pengajar yang profesional memiliki kompetensi sebagai tenaga kependidikan yakni kompetensi pedagogik, sosial, personal, profesional, serta kualifikasi pendidikan yang memadai dan kesejahteraan yang memadai (3) Atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. (4) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar. (5) Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotor. (6) Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu sosial, dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Lingkungan ini merupakan faktor peluang (*opportunity*) untuk terjadinya belajar konstekstual (*constextual learning*). (7) Atmosfer kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis, dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*), dan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*). (8) Pembiayaan yang memadai.

---

<sup>13</sup> Evita dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Panduan, 2006), hal. 112

<sup>14</sup> Nanang Hanafiah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012) hal. 9

Selama proses belajar, tentu masalah dalam belajar juga muncul di kalangan mahasiswa. Masalah-masalah belajar yang muncul selama proses belajar, dapat dikategorikan dari internal dan eksternal. Masalah internal yang seringkali muncul yakni (1) Karakter pembelajar, selama ini masalah yang berkaitan emosional lah yang banyak menjadi permasalahan intern yang dihadapi oleh mahasiswa. Masalah- masalah belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman.<sup>15</sup> Mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia berupaya mempersiapkan kegiatan belajarnya secara maksimal (2) Sikap terhadap belajar, juga dapat disebut dengan kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap dapat tercermin melalui tindakanya. Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu. Penilaian terhadap sesuatu itu yang nantinya mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.<sup>16</sup> (3) Motivasi belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi seseorang untuk memperdayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.<sup>17</sup> Motivasi belajar dimaksudkan segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong dan memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi (4) Konsentrasi Belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi seseorang, hal ini akan menjadi kendala seseorang dalam belajar (5) Pengolahan pesan pembelajaran, merupakan kemampuan seseorang untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna. Cara pemerolehan belajar berupa cara belajar sesuatu. Kemampuan seseorang mengolah bahan tersebut menjadi semakin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar. (6) Rasa percaya diri, merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. (7) Kebiasaan dalam belajar merupakan perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajarnya.<sup>18</sup> Kebiasaan buruk dalam belajar dapat terjadi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman seseorang tentang arti belajar bagi dirinya sendiri. Hal ini tentu dapat diatasi dengan cara pembinaan disiplin membelajarkan diri.

Selain itu juga terdapat factor eksternal yang dapat memengaruhi pola belajar. Slameto dalam bukunya menyatakan bahwa faktor eksternal dalam

---

<sup>15</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.178

<sup>16</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hal. 239.

<sup>17</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 180

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 185

belajar yang sangat berpengaruh berasal dari keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup> Keluarga merupakan keluarga inti, dan bahwa melalui keluarga pendidikan pertama diterima oleh setiap individu. Seseorang dalam belajar akan menerima pengaruh dari keluarga dapat berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, pengertian dari orangtua, dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di masyarakat. Contohnya seperti kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Semua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap belajar siswa dan perkembangannya dalam belajar.

Seseorang setiap proses belajar meskipun sudah berusaha untuk melakukan dengan baik agar mendapatkan hasil optimal, terkadang dalam prosesnya juga masih ada saja masalah yang ditemui misalkan saja penerapan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya. Masalah-masalah tersebut muncul dari siswa karena terdapat berbagai faktor, diantaranya faktor internal dalam diri siswa ataupun faktor eksternal, dari luar diri siswa atau sebagai pendukung siswa.<sup>20</sup> permasalahan dalam belajar sering sekali muncul baik muncul dari internal ataupun eksternal. Pembelajaran yang efektif ini dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk pembelajaran yang efektif yakni kondisi internal dalam diri, kondisi eksternal lingkungan belajar, strategi belajar, dan pola belajar yang sesuai.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pengukuran dan analisis data penelitian tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaporkan secara verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistic.<sup>21</sup> Penelitian yang menggunakan cara ini biasanya berupa studi kasus seperti halnya yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti pola belajar mahasiswa pekerja *part-time* ini. Ditinjau dari tujuan penelitiannya, termasuk dalam penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek secara riil apa adanya, tanpa memanipulasi data penelitian.<sup>22</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini yakni pendekatan ilmu pendidikan, dalam hal ini pendekatan ilmu pendidikan adalah suatu pendekatan yang tersusun secara sistematis dengan memiliki metode tertentu yang bersifat ilmiah untuk dapat menyelidiki, merenungkan, dan memahami tentang gejala-gejala ataupun peristiwa yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 60-63

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.177

<sup>21</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang:UIN Maliki Pres, 2010), hal. 10

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 24

Subjek penelitian merupakan pihak yang berperan membantu peneliti dalam memberikan keterangan terkait dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan mahasiswa aktif jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga yang juga sekaligus berstatus sebagai pekerja *part-time* atau paruh waktu. Selama proses penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti.<sup>23</sup> Sehingga dalam pengambilan sampel ini peneliti dapat mempertimbangkan dengan cermat dan strategis dalam menentukan peristiwa untuk dapat dimasukkan dalam sampel penelitian.

Proses pemilihan sampel ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data mahasiswa pekerja *part-time* jurusan PAI semester IV dan VI, dan sedang aktif bekerja *part-time* dalam bentuk form isian yang berisi pertanyaan singkat terkait biodata, jam bekerja, jam belajar, jenis pekerjaan dan juga motivasi bekerja. Setelah data terkumpul, peneliti memilah data dan menyesuaikan dengan kriteria subjek penelitian yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sehingga dari 26 orang mahasiswa jurusan, peneliti menentukan 8 orang yang sesuai dengan kriteria penelitian dan juga dapat mewakili populasinya. Kriteria dalam memilih subjek penelitian yakni memilih berbagai latar belakang pekerjaan *part-time* yang berbeda untuk mewakili setiap jenis pekerjaan, dengan kerja minimal 24 jam dan maksimal 40 jam setiap minggu. Sehingga penelitian ini dapat bervariasi dengan latar belakang jenis pekerjaan yang berbeda-beda dari mahasiswa PAI. Sebagaimana peneliti amati, bahwa saat ini para mahasiswa yang sedang menempuh semester VI yang memiliki jadwal padat karena selain jam kuliah dan mengerjakan tugas perkuliahan, juga harus menjalankan program magang III, selain itu juga mulai mempersiapkan tugas akhir. Sedangkan pada mahasiswa semester IV, memiliki intensitas di kampus juga lebih lama, karena sedang menempuh semester dimana disibukan dengan berbagai aktivitas perkuliahan, magang I, dan organisasi yang juga memforsir pikiran dan tenaga.

### **Pola Belajar Mahasiswa Pekerja *Part-time***

Bagian ini menjelaskan temuan peneliti terkait pola belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa pekerja *part-time* mahasiswa Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terdapat beberapa pola belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa pekerja *part-time*, yakni : (1) Pola belajar terbimbing oleh guru (2) Pola belajar terbimbing oleh tutor sebaya (3) Pola belajar mandiri (4) Pola belajar diskusi atau kelompok. Pola belajar ini tentu memengaruhi hasil prestasi akademik setiap mahasiswa, karena pola belajar ini lah yang sangat memengaruhi proses masuknya materi terhadap kemampuan kita menerima informasi. Selain itu juga tidak bisa dipungkiri bahwa prestasi belajar juga dapat dipengaruhi berbagai faktor kesibukan

---

<sup>23</sup> Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : ANDI, 2012), hal. 46

dan lingkungan yang memengaruhi proses belajar mereka. Adapun uraian hasil penelitian dari pola belajar mahasiswa pekerja *part-time* adalah sebagai berikut :

#### 1) Pola Belajar Terbimbing Oleh Guru

Pola belajar terbimbing oleh guru merupakan pola belajar yang dilakukan secara terbimbing oleh guru atau tentor, dengan cara mengadakan bimbingan secara intensif. Mendatangkan guru yang sesuai dengan bidang dan keahliannya. Pola belajar terbimbing oleh guru ini merupakan satu upaya yang dilakukan untuk memperhatikan adanya perbedaan kemampuan dalam belajar, karena guru sebagai pembimbing di dalam kelas maka harus mampu melihat perbedaan-perbedaan individual sehingga guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa ataupun mahasiswa. Bimbingan sendiri merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar terarah, dengan mempergunakan berbagai bahan, interaksi, nasehat, dan gagasan, dalam suasana asuhan, dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>24</sup> Pola belajar terbimbing oleh guru juga dapat diartikan sebagai pola belajar yang berbentuk nonformal diluar jam perkuliahan, dimana mahasiswa harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang teratur dan berstruktur yang telah diberikan oleh guru atau dosen agar pelaksanaan pembelajaran dapat terarah, yang perlu diperhatikan dalam belajar terbimbing oleh guru ini dari persiapan, hingga akhir mengikuti evaluasi. Keberadaan guru sebagai pemantik, mengarahkan dan juga memotivasi agar pembelajaran sesuai dengan tujuannya.

Pada penelitan terhadap delapan mahasiswa pekerja *part-time* di Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak ada yang menggunakan pola belajar secara terbimbing oleh guru dengan cara mendatangkan tentor atau guru les dalam belajar sehari-hari. Rata-rata yang menjadi pertimbangan adalah biaya dan waktu. Mahasiswa dalam penelitian ini memberikan alasan yang utama yakni keterbatasan waktu, biaya, dan juga tidak ada pemikiran untuk melibatkan guru les untuk pola belajar kesehariannya. Selain keterbatasan biaya yang tidak murah dan juga waktu, dikarenakan memang mahasiswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam mencari bahan perkuliahan, memahami isu teraktual untuk mengaitkan dengan materi perkuliahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola belajar terbimbing oleh guru ini sulit diterapkan oleh mahasiswa pekerja *part-time* di luar kegiatan perkuliahan.

#### 2) Pola Belajar Terbimbing Oleh Tutor Sebaya

Pola belajar terbimbing oleh tutor sebaya juga biasa disebut dengan *peer tutoring* merupakan pola belajar dengan bantuan seorang peserta didik yang berkompeten untuk mengajar peserta didik lainnya terkait tugas yang diberikan oleh guru baik dikerjakan di sekolah ataupun di rumah..<sup>25</sup> Pola belajar terbimbing oleh tutor sebaya ini merupakan pola belajar yang melibatkan salah satu peserta didik yang dianggap mampu memandu belajar teman sebayanya, sehingga dapat mendukung poses pembelajaran karena lebih nyaman dan mendukung proses belajar ini sesuai dengan keinginan individu yang sedang belajar. Biasanya pola

---

<sup>24</sup> Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 4

<sup>25</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 198

belajar ini juga lebih nyaman dilakukan karena sudah saling kenal dan bersifat terbuka dengan teman sebaya.

Mahasiswa yang menjadi tutor ini bertugas sebagai fasilitator yang berperan sebagai mediator, teman kerja, pelatih, atau *role model*. Pembelajaran tutor sebaya ini merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran ini akan sukses apabila terjadi timbal balik antara teman sebaya yang secara bersama sama membuat perencanaan dan memfasilitasi kegiatan belajar dan dapat belajar dari kegiatan belajar bersama.<sup>26</sup> Pembelajaran ini biasanya sangat efektif dilakukan oleh mahasiswa yang mempunyai batas dengan dosen, atau sulit berkomunikasi dengan dosen, karena dalam kegiatan belajar dengan teman sebaya ini pembelajaran akan lebih hangat, karena dibimbing oleh orang yang sudah dekat dengannya. Tentu dalam belajar juga lebih mudah untuk diterima karena biasanya seorang anak lebih mempunyai kedekatan dan lebih santai dengan temannya sendiri. Akan tetapi terkadang di tengah pembelajaran masih ada kesulitan yang belum bisa diselesaikan oleh tutor sebaya ini yang nantinya juga masih membutuhkan mediator dari dosen. Pemilihan tutor sebaya juga diperlukan pertimbangan-pertimbangan seperti memiliki pengetahuan yang lebih unggul dari teman-temannya, tidak tinggi hati, tidak kejam atau keras hati terhadap sesama kawan, memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran, dan mempunyai kreativitas dalam membimbing dan menerangkan materi pelajaran kepada kawannya.

Berdasarkan delapan mahasiswa pekerja *part-time*, peneliti menemukan empat dari delapan orang menggunakan pola belajar tutor sebaya untuk mendukung prestasi dan kegiatan belajarnya sehari-hari. Kelemahan dari pola belajar ini yakni, terbatasnya waktu dengan tutor sebaya yang terkadang tidak sesuai dengan mahasiswa pekerja *part-time* yang mempunyai kesibukan lebih, dan terkadang bersama teman sebaya tidak mempunyai tujuan pembelajaran pasti sering sekali menjadi salah tujuan yang berakibat sebaliknya tidak belajar. Sedangkan kelebihan dalam pola belajar dengan tutor sebaya yakni dapat membantu mendalami materi perkuliahan yang terkadang tidak dipahami oleh mahasiswa pekerja *part-time*, lebih nyaman dan santai ketika belajar karena dengan teman sebaya yang lebih mengerti kondisi yang ia butuhkan. Terlepas dari kelemahan dan kelebihan pada pola belajar ini, para mahasiswa pekerja *part-time* harus mampu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar dengan maksimal agar tetap mampu menyesuaikan diri ketika pembelajaran di perkuliahan.

### 3) Pola Belajar Mandiri

Pola belajar mandiri merupakan pola belajar yang dapat dilakukan oleh setiap individu dimana saja, dalam suatu kondisi apapun, dan kapanpun. Pada pola belajar mandiri, seorang individu harus melakukan aktivitas perencanaan pembelajaran harus secara mandiri yang meliputi tujuan, target nilai, atau strategi belajar yang sesuai, menentukan waktu belajar yang sesuai dengan kegiatan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 200

lainnya.<sup>27</sup> Ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam aktivitas belajar mandiri, *pertama* menggaris bawahi hal yang penting sebagai *key word* (kata kunci), sehingga dengan membaca kata kunci ini saja kita sudah dapat memahami apa yang dimaksud dengan kata tersebut secara pengembangannya. *Kedua*, membuat kesimpulan dari apa yang kita pelajari, kalimat singkat yang mencerminkan ide utama atau bacaan. *Ketiga*, Membuat *outline* atau *mindmap* ataupun kerangka berpikir yang memudahkan untuk melihat, mengingat seluruh yang kita pelajari.

Ridwan di dalam bukunya mengemukakan, bahwa salah satu bentuk penunjang untuk belajar mandiri adalah dengan menggunakan modul untuk memudahkan dalam belajar, atau sebagai pemandu pola pikir dalam belajar karena modul ini merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk digunakan di kalangan mahasiswa sangat membantu.<sup>28</sup> Kelebihan dari pola belajar mandiri ini dapat dilaksanakan dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Setiap individu dengan belajar mandiri dilatih untuk dapat mengatur setiap pola belajarnya agar sesuai dengan tujuan belajar. Sedangkan kelemahan pola belajar ketika mandiri yakni mengalami kesulitan belajar harus yang harus dipecahkan sendiri, disisi lain bagi mahasiswa yang juga melakukan pekerjaan *part-time* terkadang hal ini juga membuat mereka mudah mengantuk.

Berdasarkan delapan mahasiswa PAI yang aktif bekerja *part-time*, sebagian besar memilih pola belajar secara mandiri yakni terdapat tujuh dari delapan orang. Menurut mereka, secara umum alasannya hampir sama, yakni pola belajar mandiri lebih sesuai dengan dirinya, lebih fleksibel dalam mengatur waktu belajar, lebih focus, dan tidak mengganggu kesibukannya dalam bekerja. Meskipun pola belajar ini memiliki kekurangan juga yakni dalam belajar harus aktif mencari informasi sendiri tanpa bantuan tutor atau teman sebaya, terkadang memunculkan kesimpulan yang salah atau kurang sesuai.

#### 4) Pola belajar diskusi atau kelompok

Pola belajar ini melibatkan anggota lebih dari dua orang, sehingga informan dalam belajar tidak hanya satu orang, tetapi semua berhak memberikan penjelasan sesuai pemahamannya, dan mengambil kesimpulan dari pembelajaran tersebut. Pola belajar ini sesuai apabila terdapat pembelajaran yang rumit untuk dipecahkan, sehingga dapat dipecahkan bersama-sama. Beberapa hal yang butuh dilakukan belajar kelompok atau diskusi agar berhasil yakni dalam belajar mahasiswa harus memiliki keterampilan berkomunikasi, karena dalam belajar diskusi ada dua peran yang harus dilakukan, yaitu sebagai pembicara dan juga sebagai pendengar. Peran ini dapat dilakukan secara bergantian antara anggota kelompok yang belajar bersama. Hal ini perlu diperhatikan jangan sampai ada hanya satu orang saja yang mendominasi kelompok untuk berbicara. Menurut Mc Donal, mahasiswa yang belajar berkelompok dapat mengingat lebih lama materi-materi yang dipelajari daripada mahasiswa yang tidak belajar bersama.<sup>29</sup> Bagian

---

<sup>27</sup> A. Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal.112 - 113

<sup>28</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...*, hal. 183

<sup>29</sup> Evita dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi...*, hal. 113

yang menarik adalah bahwa anggota kelompok yang menerangkan dan menjelaskan justru dapat mempelajari lebih banyak dari pada yang mendengarkan saja. Hal ini satu keuntungan yang didapat dari belajar secara berkelompok.

Apabila ditelaah lebih lanjut pola belajar kelompok atau diskusi ini memiliki banyak kelebihan, dalam proses belajar mahasiswa dimudahkan mempunyai teman berfikir, dapat memecahkan masalah topik belajar, dan belajar tentu lebih menyenangkan. Tentu hal ini akan menjadikan beban belajar lebih ringan. Namun kelemahan yang terjadi dalam pola belajar ini adalah seperti halnya belajar tidak kondusif, kurang focus pada tema belajar, terkadang apabila tidak terarah lebih banyak waktu untuk membicarakan hal yang kurang bermanfaat, dan ketika melibatkan banyak orang untuk diskusi terkadang sulit menyesuaikan waktu untuk bersama.

Pada penelitian ini terdapat dua dari delapan mahasiswa yang lebih gemar menggunakan pola belajar diskusi atau kelompok. Pola belajar diskusi ini kelebihannya yakni memudahkan mahasiswa dalam memecahkan masalah belajar secara bersama-sama, dan lebih ringan karena melibatkan orang banyak, dapat membantu kesulitan yang terjadi didalam kelas ataupun kesulitan dalam belajar mandiri. Akan tetapi, tidak banyak mahasiswa pekerja *part-time* yang gemar menggunakan pola belajar diskusi dikarenakan kesibukan dan rutinitas mereka yang lebih padat daripada mahasiswa biasanya. Mereka harus membagi waktu antara bekerja, belajar, dan kuliah. Ada beberapa mahasiswa juga yang aktif dalam organisasi intra kampus yang juga menguras banyak waktu.

### **Hambatan Pola Belajar Pekerja *Part-Time***

Terdapat faktor penghambat yang menjadi masalah bagi mahasiswa pekerja *part-time* dalam pola belajarnya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan delapan mahasiswa yang diteliti terdapat beberapa permasalahan yang sama. Berikut data keseluruhan masalah yang dihadapi mahasiswa pekerja *part-time*, antara lain; (1) Tugas perkuliahan sering tidak sesuai target, hal ini dapat diatasi dengan cara berkomunikasi dengan teman sekelas, menggunakan pola belajar secara diskusi agar lebih mudah dipecahkan bersama, menggunakan pola belajar terbimbing tutor sebaya agar mempunyai teman dalam mengerjakan. (2) Pekerjaan dan perkuliahan kurang seimbang, hal ini diatasi dengan berteman dengan orang – orang yang mempunyai orientasi pendidikan tinggi, mengatur target pencapaian mingguan. (3) Lupa dengan tugas kuliah, diatasi dengan membuat catatan kecil setiap *dateline* dan ditempel di dinding kamar. (4) Waktu belajar kurang karena lelah bekerja, dapat diatasi dengan membuat jurnal jadwal prioritas sehari-hari, menjaga kesehatan dan pola hidup, membuat jadwal wajib belajar setiap hari disela-sela kesibukannya, melakukan pola belajar terbimbing oleh teman sebaya yang mampu membantu dalam belajar, selain itu pola belajar dengan tutor sebaya juga lebih asik dan santai sesekali dapat menghibur meskipun dalam kondisi Lelah, memperbanyak belajar secara mandiri di waktu luang yang berada di luar jam wajib belajar. (5) Pemahaman terhadap materi perkuliahan lambat, diatasi dengan memilih pola belajar secara terbimbing oleh tutor sebaya sebagai solusi untuk menunjang pemahaman materi perkuliahan. (6) Kesulitan membagi waktu belajar

dan bekerja, diatasi dengan selalu memanfaatkan waktu luang dengan banyak membaca materi perkuliahan, membuat jurnal prioritas mingguan, tidak menunda-nunda tugas perkuliahan, memanfaatkan waktu luang disela-sela perkuliahan dengan maksimal. (7) Jadwal pengganti perkuliahan dengan jam kerja bersamaan, diatasi dengan berkomunikasi dengan teman kerja yang dapat menggantikan sehingga tidak mengganggu jadwal perkuliahan yang ada. Sehingga mahasiswa dalam menjalani pekerjaan *partime* mempunyai masalah – masalah yang muncul dan dapat diselesaikan dengan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

### **Penutup**

Pola belajar penting diperhatikan bagi mahasiswa pekerja *part-time* untuk menunjang proses pembelajarannya, selain itu mahasiswa pekerja *part-time* juga harus mampu mencari solusi yang sesuai atas setiap hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian dari delapan mahasiswa pekerja *part-time*, tujuh diantaranya memilih pola belajar mandiri, karena alasan utama fleksibel dengan waktu dan kesibukannya. Pola belajar yang diminati kedua yakni pola belajar tutor sebaya, terdapat empat mahasiswa yang menggunakan pola belajar tutor sebaya. Sedangkan untuk pola belajar diskusi atau kelompok terdapat dua mahasiswa dari delapan mahasiswa. Penggunaan pola belajar yang digunakan oleh mahasiswa pekerja *part-time* ini sangat memengaruhi indeks prestasi mereka, sehingga mahasiswa harus dapat memilih dan menyesuaikan diri untuk memilih pola belajar yang sesuai.

Menjadi mahasiswa pekerja *part-time*, memiliki masalah yang harus dihadapi. Berdasarkan delapan mahasiswa yang diteliti terdapat beberapa permasalahan yang sama, terdapat dua masalah yang hampir dirasakan oleh setiap individu, yakni terkait dengan pembagian waktu belajar dan masalah kesehatan yang sering merasa kelelahan atau bahkan sakit. Setiap individu dalam merespon setiap masalah yang muncul berbeda-beda. Kualitas belajar dan respon individu dalam mengatasi masalah ini dapat dilihat dari hasil prestasi akademik yang didapatkan oleh mahasiswa pekerja *part-time*. Berdasarkan pokok masalah yang dihadapi oleh mahasiswa pekerja *part-time*, mereka mampu mengatasi permasalahan yang muncul dengan melakukan manajemen diri, *re-scheduling* kegiatan yang diprioritaskan, dan lebih memanfaatkan jika terdapat waktu luang. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa pekerja *part-time* dapat dikatakan berhasil, dengan indikator indeks prestasi kumulatif rata-rata mereka mencapai 3.5. Terdapat satu mahasiswa pekerja *part-time* yang belum dikatakan berhasil karena indeks prestasi kumulatif masih dibawah 3.5, hal ini karena solusi yang ia lakukan belum sesuai.

Berdasarkan hasil data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bekerja *part-time* dapat dilakukan oleh mahasiswa dan tidak mengganggu kegiatan perkuliahan, dengan syarat mampu memenejemen diri dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja, Prawira Purwa, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta : Ar ruzz Media, 2012
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Basleman, Anisa & Syamsu Mapa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002
- Evita dan Soetarlinah, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Panduan, 2006
- Hanafiah, Nanang dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Refika Aditama, 2012
- Hardiyanti, Sri, Pola Belajar Mahasiswa Santri dan Non Santri (Studi Mahasiswa Jurusan PAI UIN SUKA Yogyakarta), *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uiversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Jamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian*,Malang:UIN Maliki Pres, 2010
- Latipah, Eva, *Metodologi Penelitian Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Budi Utama, 2016
- Latipah, Eva, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Grass Media Production, 2012
- Lestari, Linda, ”Pola Belajar Siswa Berprestasi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Antasari:2015
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009
- Nusa, Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013
- Partowisastro, Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jakarta : Erlangga, 1986

- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Lanarka Publisher, 2007
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001
- Rusyan, A. Tabrani dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Rohmawati, Fitri Nur, “Pengaruh Pola Belajar dan Frekuensi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Jumapolo Pada Mata Pelajaran Biologi”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta :2013
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta : AND, 2010
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2010
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Memengaruhi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Wood, Derek dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011